

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan landasan teoritis yang digunakan untuk dapat menjawab permasalahan yang telah disebutkan dalam bab pendahuluan, yaitu ingin mengetahui penghayatan makna hidup yang dirasakan oleh relawan pemberdayaan masyarakat miskin. Oleh karena itu teori yang akan dijelaskan disini adalah teori mengenai makna hidup, relawan, dan kemiskinan.

### 2.1. Makna Hidup Dalam Pandangan Logoterapi

Teori mengenai makna hidup tidak dapat terlepas dari pandangan logoterapi yang dikembangkan oleh Viktor E. Frankl. Oleh karena itu akan dijelaskan dulu secara singkat mengenai logoterapi mengingat teori-teori makna hidup yang akan digunakan dalam penelitian ini berangkat dari pandangan logoterapi Frankl.

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) logoterapi berasal dari kata *logos* yaitu dari bahasa Yunani yang berarti makna. Logoterapi percaya bahwa perjuangan untuk menemukan makna hidup dalam hidup seseorang merupakan motivator utama orang tersebut. Logoterapi menekankan seseorang untuk dapat menyadari secara bertanggungjawab atas dirinya dan memberinya kesempatan untuk memilih, untuk apa, atau kepada siapa dia merasa bertanggungjawab (Frankl, 1985).

#### 2.1.1. Asumsi Dasar Logoterapi tentang Manusia

Teori tentang kodrat manusia dalam logoterapi dibangun diatas tiga asumsi dasar, dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling menopang. Frankl (dalam Bastaman 1996) menjelaskan secara singkat ketiga asumsi tersebut, yaitu:

- Kebebasan berkehendak (*Freedom of Will*)

Dalam pandangan logoterapi, manusia adalah makhluk yang istimewa karena mempunyai kebebasan. Kebebasan disini bukanlah kebebasan yang mutlak, tetapi kebebasan yang bertanggung jawab. Kebebasan manusia bukanlah kebebasan dari (*freedom from*) kondisi-

kondisi biologis, psikologis dan sosiokultural tetapi lebih kepada kebebasan untuk mengambil sikap (*freedom to take a stand*) atas kondisi-kondisi tersebut. Kelebihan manusia yang lain adalah kemampuan untuk mengambil jarak (*to detach*) terhadap kondisi di luar dirinya, bahkan manusia juga mempunyai kemampuan-kemampuan mengambil jarak terhadap dirinya sendiri (*self detachment*). Kemampuan-kemampuan inilah yang kemudian membuat manusia disebut sebagai “*the self detemining being*” yang berarti. manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan sendiri apa yang dianggap penting dalam hidupnya.

- Kehendak Hidup Bermakna (*The Will to Meaning*)

Keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendorong setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan-seperti kegiatan bekerja, berkarya, dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya-dengan tujuan agar hidupnya menjadi berharga dan dihayati secara bermakna. Hasrat untuk hidup bermakna ini sama sekali bukan sesuatu yang khayali dan diada-adakan, melainkan benar-benar suatu fenomena kejiwaan yang nyata dan dirasakan pentingnya dalam kehidupan seseorang.

Sebagai motivasi dasar manusia, hasrat untuk hidup bermakna ini mendambakan diri kita menjadi seorang pribadi yang berharga dan berarti (*being somebody*) dengan kehidupan yang sarat dengan kegiatan-kegiatan yang bermakna pula.

- Makna Hidup (*The Meaning Of Life*)

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*purpose in life*). Bila hal tersebut terpenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*).

Makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri dan dapat ditemukan baik dalam keadaan yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan. Ungkapan seperti “makna dalam derita” (*meaning in suffering*) atau “hikmah dalam musibah” (*blessing in*

*disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan. Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan yang dirasakan berguna, berharga, dan berarti (*meaningful*) akan dialami. Sebaliknya bila hasrat ini tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*).

Untuk tujuan praktis makna hidup dianggap identik dengan tujuan hidup. Makna hidup bisa berbeda antara manusia satu dengan yang lainya dan berbeda setiap hari, bahkan setiap jam. Karena itu, yang penting bukan makna hidup secara umum, melainkan makna khusus dari hidup seseorang pada suatu saat tertentu. Setiap manusia memiliki pekerjaan dan misi untuk menyelesaikan tugas khusus. Manusia memiliki tugas yang unik dan kesempatan unik untuk menyelesaikan tugasnya (Frankl, 1985).

### 2.1.2. Inti Ajaran Logoterapi

Dalam Jurnal yang diterbitkan oleh *The Institute of Logotherapy* (dalam Bastaman, 1996), secara singkat inti ajaran logoterapi mencakup ketiga hal berikut :

- Hidup itu bermakna dalam setiap situasi, bahkan dalam kesedihan sekalipun.
- Kita memiliki “kehendak hidup bermakna” yang menjadi motivasi utama kita dalam menjalani kehidupan.
- Kita bebas menemukan makna hidup-pada apa yang kita kerjakan dan kita alami, setidaknya-tidaknya kita dapat menemukan makna dengan sikap kita dalam menghadapi situasi derita yang tak dapat diubah.

## 2.2. Definisi Makna Hidup

Menurut Yalom (dalam Bastaman, 1996) pengertian makna hidup sama artinya dengan tujuan hidup yaitu segala sesuatu yang ingin dicapai dan dipenuhi. Sejalan dengan definisi tersebut Bastaman (2007) mengartikan makna hidup sebagai sesuatu yang dianggap penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup.

Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa didalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Makna hidup ini benar-benar terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak mudah ditemukan, karena sering tersirat dan tersembunyi di dalamnya. Apabila seseorang bisa menghayati makna hidupnya, maka akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan mereka yang berhasil menemukan dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan sesuai gajarnya sekaligus terhindar dari keputusasaan (Bastaman 2007).

### 2.2.1. Karakteristik Makna Hidup

Karakteristik makna hidup menurut Bastaman (1996) antara lain :

- Makna hidup sifatnya unik, pribadi dan temporer  
Artinya apa yang dianggap berarti bagi seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Demikian pula hal-hal yang dianggap penting oleh seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu.
- Kongkrit dan spesifik  
Makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak selalu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak filosofis dan idealis atau kreativitas dan prestasi akademis yang serba menakjubkan.
- Memberi pedoman dan arah  
Artinya makna hidup yang ditemukan oleh seseorang akan memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sehingga makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya.

### 2.2.2. Sumber-sumber Makna Hidup

Frankl (dalam Bastaman, 2007) mengemukakan bahwa makna hidup bisa ditemukan melalui tiga cara yang disebut juga sebagai tri nilai makna hidup, yaitu:

- Nilai Kreatif  
Nilai kreatif dapat diraih melalui berbagai kegiatan. Aktualisasi nilai-nilai kreatif yang bisa memberikan makna kepada kehidupan

seseorang biasanya terkandung dalam pekerjaan seseorang. Pada dasarnya seorang bisa mengalami stress jika terlalu banyak beban pekerjaan, namun ternyata seseorang akan merasa hampa dan stress pula jika tidak ada kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan yang dimaksud tidaklah semata-mata kegiatan mencari uang, namun pekerjaan yang membuat seorang dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sesuatu yang dinilainya berharga bagi dirinya sendiri atau orang lain maupun kepada Tuhan.

Pekerjaan menurut Frankl (dalam Bastaman 2007) merepresentasikan keunikan keberadaan individu dalam hubungannya dengan masyarakat dan karenanya memperoleh makna dan nilai. Makna dan nilai ini berhubungan dengan pekerjaan seseorang sebagai kontribusinya terhadap masyarakat dan bukan pekerjaannya yang sesungguhnya yang dinilai.

- Nilai Penghayatan

Berlainan dengan pendalaman nilai-nilai kreatif yang memberikan sesuatu yang berharga kepada lingkungan, pendalaman nilai-nilai penghayatan berarti mengambil sesuatu yang bermakna dari lingkungan-luar dan mendalaminya. Realisasi nilai penghayatan dapat dicapai dengan berbagai macam bentuk penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta, meyakini kebenaran ayat-ayat dalam kitab suci, merasakan keakraban dalam keluarga, serta bentuk penghayatan lainnya. Makna hidup dapat diraih melalui berbagai momen maupun hanya dari sebuah momen tunggal yang sangat mengesankan bagi seseorang misalnya memaknai hasil karya sendiri yang dinikmati orang lain.

- Nilai Bersikap

Nilai terakhir adalah nilai bersikap. Nilai ini sering dianggap paling tinggi karena di dalam menerima kehilangan kita terhadap kreativitas maupun kehilangan kesempatan untuk menerima cinta kasih, manusia tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap apa yang terjadi. Bahkan di dalam suatu musibah yang tak terelakan, seorang masih bisa dijadikannya suatu momen yang sangat bermakna dengan cara menyikapinya secara tepat.

Nilai-nilai bersikap teraktualisasi ketika individu dihadapkan pada sesuatu yang sudah menjadi takdirnya. Dalam menghadapi masalah ini, individu bersikap menerima kesulitan-kesulitan hidupnya dan di sanalah teraktualisasi potensi-potensi nilai yang tidak terkira banyaknya.

Penderitaan dapat membuat manusia merasakan hidup yang sesungguhnya. Dalam penderitaan dikatakan bahwa manusia dapat menjadi matang, karena melalui penderitaan itulah manusia belajar dan semakin memperkaya hidupnya. Dengan perkataan lain penderitaan yang dialami seseorang masih tetap dapat memberikan makna bagi dirinya.

### **2.2.3. Tingkat Kebermaknaan Hidup**

Kebermaknaan hidup didefinisikan sebagai keadaan penghayatan hidup yang penuh makna yang membuat individu merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan yang mulia untuk dipenuhinya (Bastaman, 1996). Individu yang mencapai kebermaknaan hidup akan merasakan hidupnya penuh makna, berharga dan memiliki tujuan mulia, sehingga inividu terbebas dari perasaan hampa dan kosong (Bastaman, 1996).

Keadaan manusia yang menghayati hidupnya bermakna akan menunjukkan kegairahan dan optimisme dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik jangka pendek maupun jangka panjang telah jelas bagi mereka. Dengan begitu kegiatan-kegiatan yang dilakukanpun lebih terarah dan lebih mereka sadari, serta mereka akan merasakan kemajuan apa saja yang telah mereka capai. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sekalipun ada aturan-aturan yang membatasi namun mereka tetap dapat menentukan sendiri apa yang paling baik mereka lakukan. Mereka juga luwes dalam pergaulan, tetapi tidak sampai kehilangan jati diri. Kalaupun mereka berada dalam situasi yang tidak menyenangkan atau mengalami penderitaan, mereka akan menghadapinya dengan tabah dan menyadari bahwa selalu ada hikmah di balik semua itu (Bastaman, 1996).

Berlawanan dengan orang yang menghayati hidupnya secara bermakna, Menurut Frankl (dalam Bastaman 1996) terdapat gejala-gejala dari orang yang kehilangan makna hidupnya, yaitu ditunjukkan dengan perasaan hampa, merasa

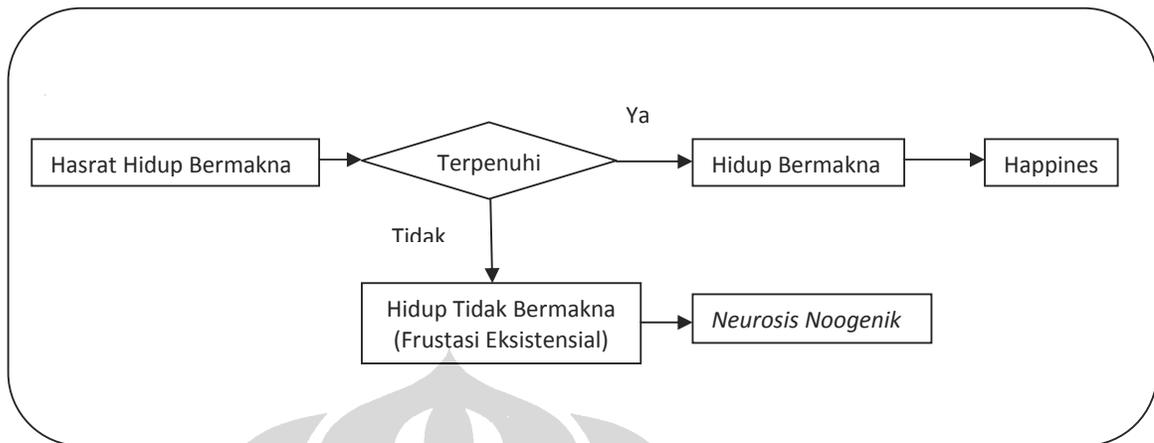
hidup tak berarti, merasa tak memiliki tujuan hidup yang jelas, adanya kebosanan dan apatis. Gejala-gejala ini merupakan akibat tidak terpenuhinya sumber makna hidup dalam diri manusia. Penghayatan hidup tanpa makna bisa saja tidak tampak secara nyata, tetapi terselubung di balik berbagai upaya kompensasi dan kehendak yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), bersenang-senang mencari kenikmatan (*the will to pleasure*), termasuk di dalamnya mencari kenikmatan seksual (*the will to sex*), bekerja (*the will to work*), dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya (*the will to money*).

Jika keadaan hidup tanpa makna ini terjadi pada diri individu secara berlarut-larut, maka akan memunculkan gangguan psikis, atau simptom yang dinamakan sebagai *neurosis noogenik*. Gejala gangguan ini yaitu timbulnya keluhan-keluhan bosan, perasaan hampa, dan penuh keputusasaan. Individu juga akan kehilangan minat terhadap kegiatan yang sebelumnya menarik baginya, hilangnya inisiatif, merasa hidup tidak ada artinya, menjalani hidup seperti tanpa tujuan. Keadaan ini selintas seperti gangguan depresif, tetapi pengobatan dengan anti-depresan tidak mampu menghapusnya (Bastaman, 1996).

Gambaran mengenai hidup yang bermakna menunjukkan bahwa jika makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditetapkan serta berhasil direalisasikan, maka kehidupan akan dirasakan sangat bermakna (*meaningful*), yang pada gilirannya akan menimbulkan kebahagiaan (*happiness*). Jadi dapat dikatakan bahwa kebahagiaan adalah akibat samping (*by product*) dari keberhasilan seseorang memenuhi makna hidupnya (Sahakian, dalam Bastaman 1996).

Kebutuhan untuk hidup bermakna mendorong individu untuk mencari dan memenuhinya. Ketika individu berhasil memenuhinya, maka hidup bermakna akan dicapainya. Hasil dari adanya kehidupan yang bermakna ini akan memunculkan kebahagiaan. Sebaliknya jika individu tidak berhasil memenuhi kebutuhan makna hidup ini, maka individu akan merasakan ketidakbermaknaan hidup.

Skema 2.1.



### Bagan proses pencarian makna hidup (Bastaman, 1996)

## 2.3. Relawan

### 2.3.1. Definisi Relawan

*Volunteering* (kerelawanan) adalah bagian dari payung teori mengenai aktivitas menolong. Akan tetapi tidak seperti tindakan menolong orang lain secara spontan, misalnya menolong korban penyerangan, yang membutuhkan keputusan yang cepat untuk bertindak atau tidak bertindak, *volunterism* adalah tindakan yang lebih bersifat proaktif daripada reaktif, dan menuntut komitmen waktu serta usaha yang lebih banyak (Wilson, 2001).

Sebelum masuk ke dalam pengertian relawan peneliti akan menjelaskan perbedaan antara relawan dengan *social worker* (pekerja sosial), mengingat seringkali muncul kerancuan pada kedua istilah tersebut. Zastrow (1985, p:7) mendefinikan pekerja sosial sebagai berikut,

*“Social worker is generally applied to graduates (either with bachelor’s or master’s degree of school of social work who are employed in the field of social welfare”*

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ada batasan yang cukup jelas antara relawan dengan pekerja sosial yaitu dalam hal latar belakang keilmuan dan ranah pekerjaan. Pekerja sosial adalah mereka yang bergelut dalam bidang pekerjaan sosial yang berasal dari pendidikan Pekerjaan Sosial ataupun Ilmu

Kesejahteraan Sosial dan secara professional bekerja dalam bidang kesejahteraan sosial.

Definisi relawan menurut Schroeder (1998) adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. Selain itu kegiatan yang dilakukan relawan bersifat sukarela untuk menolong orang lain tanpa adanya harapan akan imbalan eksternal.

Definisi lain mengenai relawan dikembangkan oleh *President's Task Force on Private Sector Initiative* (1982 dalam Thoits&Hewitt, 2001), yaitu orang-orang yang dengan sukarela memberikan waktu dan bakat dalam hal pemberian pelayanan atau melakukan tugas tertentu tanpa mengharapkan imbalan yang sifatnya finansial.

Sementara Menurut Wilson (2000) mengemukakan *Volunteering* (kerelawanan) adalah aktivitas memberikan waktu secara cuma-cuma untuk memberikan bantuan kepada orang lain, kelompok, atau suatu organisasi. Definisi oleh Wilson ini tidak membatasi bahwa *volunteering* dapat saja memberi keuntungan atau manfaat bagi relawan yang menjalankannya.

Ciri-ciri relawan menurut Omoto & Snyder (dalam Misgiyanti, 1997), antara lain:

- Selalu mencari kesempatan untuk membantu
- Komitmen diberikan dalam waktu yang relatif lama
- Memerlukan *personal cost* yang tinggi (waktu, tenaga, dsb)
- Mereka tidak mengenal orang yang mereka bantu, sehingga orang yang mereka bantu diatur oleh organisasi dimana mereka aktif didalamnya
- Tingkah laku menolong yang dilakukannya bukanlah suatu keharusan .

Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan pengertian relawan menurut Omoto & Snyder adalah orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tetapi selalu mencari kesempatan untuk bisa membantu orang lain melalui suatu organisasi tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama, memiliki keterlibatan yang cukup tinggi serta mengorbankan berbagai *personal cost* (misalnya uang, waktu, pikiran) yang dimilikinya.

Dalam kenyataannya saat ini, para relawan yang telah tergabung dalam suatu organisasi kerelawanan yang profesional akan mendapatkan sejumlah bayaran pada saat menjalankan aktivitas kerelawanan. Hal ini berarti bahwa para relawan yang terlibat dalam sebuah aktivitas yang diorganisir oleh sebuah lembaga telah mengalami pergeseran makna dari definisi yang diajukan oleh Schroeder dan *President's Task Force on Private Sector Initiative*, sehingga lebih sesuai dengan definisi yang diajukan oleh Omoto&Snyder dan Wilson.

Selain itu kondisi relawan saat ini juga sejalan dengan pengertian relawan menurut Koesoebjono-Sarwono (1993) yang menyatakan bahwa kerelawanan adalah “*one's willingness to give contributions or take part in a communal activity*”. Definisi tersebut tidak mencantumkan diperoleh atau tidaknya imbalan finansial oleh para relawan, tetapi lebih menekankan pada adanya *willingness* atau keinginan seseorang untuk berkontribusi nyata dalam suatu kegiatan serta adanya komitmen untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Artinya, kontribusi bukanlah satu-satunya indikasi dari *willingness* untuk melakukan kerelawanan, melainkan juga adanya komitmen dalam berkontribusi (Koesoebjono-Sarwono, 1993).

Wilson (2000) menyatakan bahwa komitmen dalam volunteering dapat dilihat dari dua cara, yaitu:

- Dilihat dari keterikatan seseorang dari waktu ke waktu (*attachment*) terhadap perannya sebagai relawan.
- Dilihat dari sejauh mana ia bertanggung jawab (komitmen) terhadap tugas-tugasnya atau organisasi tertentu.

Dalam beberapa penelitian tentang keanggotaan dalam asosiasi kerelawanan, juga diperoleh kesimpulan bahwa untuk menjadi anggota diperlukan adanya komitmen terhadap waktu dan kontribusi terhadap kegiatan kerelawanan (Mutchler, Burr & Caro 2003).

Menurut Church (dalam Nurmala, 2003), ada tiga macam area pelayanan yang ditangani oleh para relawan, yaitu:

- *Administration*

Pada area ini relawan bekerja bersama dengan para profesional dengan cara memberikan pengetahuan, pengalaman, penilaian dan waktu yang dapat meringankan beban para profesional tersebut.

- *Working Service*

Pada area ini relawan memberikan kemampuan, waktu dan perhatian yang mereka miliki, serta usaha secara fisik dalam tugas yang dilaksanakan dalam organisasi atau program kegiatan.

- *Fund-raising*

Pada area ini tugas relawan adalah untuk menggalang dana yang dibutuhkan oleh suatu organisasi ataupun demi program tertentu. Hal ini sejalan dengan uraian kegiatan asosiasi kerelawanan yang dikemukakan oleh Mutchler, Burr&Caro (2003).

Berdasarkan pemaparan di atas, pengertian relawan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tetapi memiliki dorongan untuk berkontribusi nyata dalam suatu kegiatan dan berkomitmen untuk terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan kerelaan untuk mengorbankan apa-apa yang dia miliki, baik berupa waktu, tenaga, pikiran, serta materi untuk diberikan kepada orang lain. Secara spesifik relawan yang menjadi partisipan penelitian ini adalah relawan yang bergerak dalam area pelayanan *working service*. Kriteria partisipan penelitian yang lebih lengkap akan dijelaskan pada bab metode penelitian.

### 2.3.2. Penelitian mengenai Relawan

Kegiatan kerelawanan biasanya didorong oleh nilai moral atau harapan tertentu dari individu (Wilson&Musick 1999). Motivasi untuk menjadi relawan meliputi harapan akan adanya manfaat dari kegiatan tersebut. Perilaku menolong orang lain atau organisasi tertentu juga berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk menjadi relawan. Wilson (2000) menyatakan bahwa perilaku *pro-volunteer* atau kecenderungan untuk menjadi relawan juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup sebelumnya, termasuk bila individu tersebut memang pernah berpartisipasi dalam kegiatan pemuda atau bila orangtuanya memang orang yang mendukung *volunterism* dan pernah menjadi relawan.

Dalam jurnal *Volunteer Work and Well-being*, Thoits&Hewitt menyatakan aktivitas kerelawanan atau menolong orang lain dapat memberi manfaat bagi para

relawan, yaitu dapat meningkatkan kesehatan dan kepuasan hidup, meningkatkan kesehatan mental serta meningkatkan *self-esteem* (Thoits&Hewitt, 2001).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak orang-orang berpendidikan yang berpartisipasi didalam sebuah kerelawanan ketimbang mereka yang kurang (berpendidikan) (Wilson&Musick, 1999). Pernyataan ini juga didukung oleh Mutchler, Burr&Caro (2003), bahwa mereka yang berpendidikan memiliki jaringan yang lebih luas, kemampuan kognitif yang baik, serta memiliki nilai-nilai yang dapat membuat mereka berafiliasi kepada kelompok-kelompok relawan.

Selain itu para relawan biasanya adalah orang-orang yang memiliki "*human capital*", seperti pendapatan, kepemilikan dan pendidikan, yang lebih banyak. Tidak dapat dipungkiri bahwa "*human capital*" sangat dibutuhkan dalam kegiatan kerelawanan (Mutchler, Burr&Caro, 2003). Kurangnya sumber daya yang dimiliki relawan juga menjadi salah satu alasan kebanyakan aktivitas relawan terhenti (Wilson, 2000).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa *personal value* dan keyakinan seseorang berpengaruh terhadap motivasi awal relawan, paling tidak pada beberapa tipe aktivitas kerelawanan. Mereka yang memiliki keyakinan kuat terhadap betapa mulianya perbuatan menolong orang lain akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang sejalan dengan keyakinannya tersebut (Wilson 2000). Selain itu ditemukan bahwa aspek religiusitas merupakan salah satu gagasan yang mendorong aktivitas kerelawanan. Hal ini karena sebagian besar agama mengajarkan bahwa kegiatan menolong orang merupakan kegiatan yang mulia, dan kebanyakan organisasi keagamaan menyediakan wadah dan mendorong anggotanya untuk melakukan kerelawanan (Caro & Bass 1997; Wilson & Janoski 1995 dalam Mutchler, Burr & Caro 2003).

#### **2.4. Kemiskinan**

Definisi masyarakat miskin yang termaktub dalam Pasal 34 undang-undang dasar 1945 menyatakan "*Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara.*", yang dimaksud dengan fakir miskin di sini adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencarian dan tidak mempunyai

kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan. Fakir miskin dapat juga berarti orang yang mempunyai sumber mata pencarian tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan. Para gelandangan, pengemis, maupun anak-anak jalanan dapat pula dikategorikan sebagai fakir miskin untuk kemudian dipelihara oleh negara.

Munsterberg (1904) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Bertahan hidup merupakan sebuah keharusan dan seseorang yang tidak memiliki segala sesuatu yang diperlukan untuk bertahan hidup adalah seseorang yang miskin, apakah hal itu diawali dengan kelaparan atau penyakit akibat kekurangan gizi, kemiskinan merupakan awal mula punahnya kehidupan manusia.

Kemiskinan baik yang dikategorikan kemiskinan kolektif maupun kemiskinan individu, tidak dapat dipungkiri akan memiliki dampak yang luas bagi kelangsungan hidup manusia. Hal tersebut dapat mengakibatkan degenerasi fisik pada manusia, yang masuk melalui berbagai penyakit, penolakan moral, dan kesengsaraan hidup. Selain itu ada perbedaan yang besar antara kemiskinan dengan kondisi (permasalahan) manusia yang lainnya. Pada masalah kemiskinan, seseorang tidak memiliki penyelesaian atas kondisi yang dialaminya dalam arti mereka tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk melawan kondisi tersebut (Munsterberg, 1904).

## **2.5. Makna Hidup Relawan Pemberdayaan Masyarakat Miskin**

Terdapat sebagian orang yang lebih bisa memaknai hidup lewat berbagi dan menolong orang lain, serta merasakan hidupnya lebih bermakna karena telah memberikan manfaat pada orang lain. Selain itu dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bengston (1985), para relawan yang menolong orang lain melaporkan bahwa mereka termotivasi untuk memenuhi prinsip kebermaknaan (Schroeder, 1995).

Relawan pemberdayaan masyarakat miskin adalah para relawan yang memiliki fokus kerja untuk membantu mengembangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat miskin untuk memperoleh perbaikan dalam taraf hidup mereka dalam aspek ekonomi, pendidikan, maupun aspek lainnya. Relawan

pemberdayaan masyarakat miskin memiliki peranan penting dalam membantu masyarakat, mengingat bahwa pada masalah kemiskinan, seseorang tidak memiliki penyelesaian atas kondisi yang dialaminya (Munsterberg, 1904).

Penelitian ini lebih mengedepankan isu penghayatan makna hidup para relawan yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat miskin karena melihat bahwa orang-orang yang bergerak di bidang itu secara langsung akan berhadapan dengan orang-orang yang kebutuhan dasarnya tidak dapat terpenuhi. Para relawan biasanya akan menghadapi banyak tantangan sejak awal mulai terjun ke bidang ini, dan selama menjalani pekerjaan tersebut juga ada banyak hal yang dapat menjadi penghambat bagi para relawan dalam menolong orang lain.

